

Pengaruh Kecemasan Sosial terhadap Hubungan Parasosial pada Penggemar *Virtual Youtuber* di Banjarmasin

The Effect of Social Anxiety on Parasocial Relationships among Virtual Youtuber Fans in Banjarmasin

Muhammad Rafiqi Akbar *, Firdha Yuserina, & Rahmi Fauzia

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, 70174, Indonesia

ABSTRAK

Virtual youtuber telah mengalami peningkatan popularitas di seluruh dunia, kejadian ini tidak terkecuali di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara kecemasan sosial terhadap hubungan parasosial pada penggemar *virtual youtuber* di Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan teori hipotesis kompensasi parasosial. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Subjek pada penelitian ini adalah penggemar *virtual youtuber* di Banjarmasin dengan total sebanyak 151 subjek yang berpartisipasi secara *online* melalui grup-grup komunitas penggemar budaya Jepang. Penelitian ini diuji menggunakan analisis regresi sederhana dengan bantuan aplikasi statistik IBM SPSS versi 26. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kecemasan sosial memiliki pengaruh terhadap hubungan parasosial pada penggemar *virtual youtuber* di Banjarmasin. Semakin tinggi kecemasan sosial pada penggemar *virtual youtuber*, maka semakin tinggi juga hubungan parasosial pada penggemar *virtual youtuber*, begitu pula sebaliknya. Kecemasan sosial memiliki pengaruh sebesar 11,4% ($R^2=0,114$) terhadap hubungan parasosial sementara 88,4% lainnya dipengaruhi oleh faktor lainnya selain kecemasan sosial.

Kata kunci: Hubungan parasosial, kecemasan sosial, penggemar, *virtual youtuber*

ABSTRACT

Virtual YouTubers are experiencing an increase in popularity throughout the world, including in Indonesia. This study aims to find out whether there is an effect of social anxiety on parasocial relationships among virtual YouTube fans in Banjarmasin. The hypothesis of the study applies the parasocial compensation hypothesis theory. The method used in the study was a quantitative research method with a cross-sectional design. The subjects were virtual YouTube fans in Banjarmasin with a total of 151 subjects selected online through Japanese culture fan community groups. This study was tested using the simple regression analysis with the support of the statistical application of IBM SPSS 26. The results of the study found out that social anxiety had an effect on parasocial relationships among virtual YouTube fans in Banjarmasin; the higher the social anxiety among virtual YouTube fans, the higher the parasocial relationships among virtual YouTube fans, and vice versa. Social anxiety had an effect of 11.4% ($R^2=0.114$) on parasocial relationship while the other 88.4% was influenced by other factors.

Keywords: Fans, parasocial relationships, social anxiety, virtual youtuber

*Korespondensi:

Muhammad Rafiqi Akbar
Muhammadrafiqiakbar46@gmail.com

Masuk: 11 September 2023

Diterima: 30 September 2023

Terbit: 25 April 2025

Sitasi:

Akbar, M. R., Yuserina, F., & Fauzia, R., (2025). Pengaruh Kecemasan Sosial terhadap Hubungan Parasosial pada Penggemar *Virtual Youtuber* di Banjarmasin
Jurnal Kognisia, 8(1), 47-57.
<http://doi.org/10.20527/kognisia.2025.004.006>

PENDAHULUAN

Kegiatan siaran langsung semakin populer dan menyebar ke seluruh dunia melalui berbagai platform media sosial seperti *TikTok*, *Youtube*, dan *Twitch*. Siaran langsung atau *live*

streaming merupakan kegiatan penayangan langsung aktivitas seseorang melalui media sosial seperti menyebarkan *video* siaran langsung dari kehidupan sehari-hari seseorang, menampilkan kreativitas seseorang, konten edukasional, ataupun menampilkan permainan *game* secara langsung di internet (Lu *et al.*,

2021). Kegiatan *siaran langsung* pada umumnya banyak dilakukan oleh orang-orang dengan cara menampilkan rupa/wajah asli mereka ketika mereka sedang siaran langsung di media sosial (Lu *et al.*, 2021). Meski kegiatan ini biasanya dilakukan dengan cara menampilkan wajah asli dari si pelaku siaran langsung. Baru-baru ini telah muncul sebuah tren baru dari siaran langsung yang dilakukan dengan cara menampilkan persona buatan yang disebut sebagai *virtual youtuber* (Kelts, 2021).

Data mengenai fenomena peningkatan popularitas *virtual youtuber* yang dilaporkan oleh organisasi jurnalis internasional *Rest of World* menjelaskan bahwa setelah pandemi terjadi di seluruh dunia dan mengacaukan aktivitas sehari-hari masyarakat, hal ini membuat daya tarik sebagai dunia industri hiburan menjadi besar di internet. Artikel ini melaporkan bahwa 7 dari 10 penerima *super chat* terbesar di *Youtube* adalah *virtual youtuber* yang berasal dari Jepang. Selanjutnya artikel ini juga memperoleh laporan data dari *Youtube* pada bulan Oktober 2020 yang lalu, menjelaskan bahwa *virtual youtuber* telah meraih lebih dari 1.5 miliar penonton setiap bulannya di *Youtube* (Kelts, 2021).

Virtual youtuber di Indonesia telah mengalami peningkatan popularitas, banyak para penggemar *virtual youtuber* yang juga telah membuat grup-grup komunitas penggemar *virtual youtuber*. Baik grup penggemar *virtual youtuber* secara umum maupun grup penggemar yang dibentuk khusus untuk membicarakan satu *virtual youtuber* tertentu saja yang mereka gemari. Seperti misalnya grup penggemar *virtual youtuber* Indonesia di *Facebook* yang bernama “*Virtual Youtuber Fan ID*” yang memiliki total anggota sebanyak lebih dari 31000 anggota (Facebook, 2023).

Pendekatan komunikasi interpersonal yang diberikan oleh para persona media melalui media sosial saat siaran langsung terhadap para penontonnya, dalam hal ini *virtual youtuber* terhadap penggemarnya, dapat menimbulkan rasa keintiman bagi para penggemarnya. Namun keintiman yang dirasakan oleh para

penggemar dengan *virtual youtuber* yang mereka sukai ini terasa semu dan hanya bisa dirasakan oleh si penggemarnya saja, sementara si persona media atau *virtual youtuber* tidak merasakan hal yang sama. Keintiman yang terasa semu dan hanya dialami oleh penggemarnya ini dikenal dengan hubungan parasosial atau *parasocial relationship* (Sagita & Kadewardana, 2017).

Hubungan parasosial adalah hubungan yang dibentuk individu melalui konsumsi akan media tentang seseorang yang sebenarnya tidak mereka kenal (Dibble *et al.*, 2016). Hubungan parasosial dapat dibentuk dengan karakter fiksi dan orang sungguhan, seperti selebritas atau politisi. Konsep hubungan parasosial dianggap mendekati konsep hubungan manusia yang nyata (Dibble *et al.*, 2016). Seseorang yang memiliki hubungan parasosial dapat memenuhi beberapa kebutuhannya dengan figur media yang intim dengannya. Hipotesis kompensasi parasosial berpendapat bahwa hubungan parasosial dapat memenuhi kebutuhan individu untuk menjadi bagian atau berpartisipasi dalam sesuatu, dengan mengkompensasi kurangnya hubungan di dunia nyata (Horton & Wohl, 1956). Secara khusus, hipotesis ini mencerminkan fakta bahwa individu yang merasa kesepian dan terisolasi secara sosial, atau yang kurang memiliki keterampilan sosial seperti kecemasan sosial, dapat mengembangkan hubungan parasosial yang lebih intens (de Bérail, 2019).

Kecemasan sosial merupakan ketakutan yang berlebihan dan terus-menerus dalam situasi sosial atau kinerja yang dihindari atau dialami dengan menyakitkan dan tidak ingin dirasakan (*American Psychiatric Association*, 2013). Ketakutan dan ketidaknyamanan yang terus-menerus dirasakan individu yang cemas secara sosial dalam situasi sosial membuat mereka lebih sulit untuk membangun hubungan positif (de Bérail, 2019). Kegiatan seperti pertemuan atau interaksi dengan orang asing, menghadiri pertemuan sosial, presentasi formal dan yang membutuhkan perilaku asertif biasanya ditakuti oleh individu dengan fobia sosial atau kecemasan sosial (Heimberg, 1999).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan terhadap mahasiswa-mahasiswa dari perguruan-perguruan tinggi di Prancis mengenai hubungan variabel kecemasan sosial, hubungan parasosial dan kecanduan *Youtube* pada salah satu hasil penelitiannya menemukan bahwa kecemasan sosial merupakan prediktor positif dari hubungan parasosial terhadap *youtuber* favorit ($\beta = 0.16$, $p < 0.001$). Penelitian ini juga menggunakan teori hipotesis kompensasi parasosial sebagai asumsi dasar dari hubungan antara kedua variabel (de Bérail et al., 2019).

Ada konsekuensi buruk yang akan diterima oleh orang-orang yang mengalami kecemasan sosial dan hubungan parasosial. Kecemasan sosial dapat memberikan dampak buruk dalam kehidupan apabila dibiarkan berkembang menjadi lebih parah, terutama pada bidang pendidikan, kehidupan sosial dan pekerjaan (Suryaningrum, 2016). Hubungan parasosial juga dapat memberikan dampak buruk berupa pemirsa patologis seperti *psychological detachment*, obsesi, disinhibisi, delusi akan keintiman dengan figur media, pemujaan idola yang berlebihan, kecenderungan perilaku agresi, imitasi yang berlebih dan dampak buruk lainnya (Sadida & Suryanto, 2022).

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan pada 1 subjek penggemar *virtual youtuber* yang tinggal di Banjarmasin dan 1 subjek penggemar *virtual youtuber* yang tinggal di Martapura. Dari hasil wawancara diketahui bahwa kedua subjek memiliki beberapa gejala perilaku dari kecemasan sosial diantaranya seperti takut berbicara di depan banyak orang, merasa tidak enak ketika dilihat oleh orang lain, dan sebagainya. Para subjek menerangkan bahwa kecemasan sosial mereka disebabkan oleh berbagai hal, beberapa penyebabnya seperti pikiran yang dimiliki subjek, pengalaman masa lalu yang pernah dialami subjek dan sebagainya. Hasil studi pendahuluan ini juga menemukan adanya perilaku keterlibatan interpersonal atau hubungan parasosial yang dimiliki oleh kedua subjek terhadap *virtual youtuber* yang

disukainya. Hal ini terlihat dari bagaimana kedua subjek bahkan bersedia memberikan donasi demi memberikan dukungan dan semangat kepada *virtual youtuber* yang disukainya.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti berniat untuk meneliti pengaruh kecemasan sosial terhadap hubungan parasosial pada penggemar *virtual youtuber* di komunitas penggemar budaya Jepang di Banjarmasin.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah salah satu metode penelitian dengan berlandaskan filsafat *positivism*, menggunakan instrumen penelitian sebagai metode pengumpulan data, data dianalisis bersifat kuantitatif atau statistik, dan memiliki tujuan menguji hipotesis yang ditentukan (Sugiyono, 2016). Penelitian ini akan mengukur satu variabel independen dan satu variabel dependen. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross-sectional*. Survei *cross-sectional* merupakan rencana penyelidikan yang mengumpulkan data pada satu sampel target pada suatu waktu. Survei pada penelitian ini berbasis *google form*. Tujuan rancangan penelitian ini yakni menarik kesimpulan dan menjelaskan gambaran umum dari data yang dikumpulkan dari populasi penelitian (Lavrakas, 2008).

Partisipan

Populasi adalah wilayah generalisasi (suatu kelompok) yang terbentuk dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan ciri khas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, dalam Ideswal 2015). Populasi dari penelitian ini adalah penggemar *virtual youtuber* di Banjarmasin. Meski begitu, peneliti memutuskan hanya perlu mengambil beberapa bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki dari populasi yang biasanya disebut sebagai sampel (Sugiyono, 2015).

Partisipan penelitian ini adalah penggemar *virtual youtuber* di Banjarmasin yang mengisi kuesioner alat ukur kecemasan sosial dan hubungan parasosial yang dibagikan melalui *google form*. Lokasi penelitian dilakukan secara *online*. Kuesioner alat ukur ini akan dibagikan secara *online* ke para penggemar *virtual youtuber* Banjarmasin yang berada di grup-grup komunitas penggemar budaya Jepang di berbagai *platform* media sosial. Total partisipan yang diperoleh dalam penelitian ini ada sebanyak 151 subjek.

Subjek pada penelitian ini diperoleh menggunakan metode teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. *Purposive sampling* termasuk dalam metode *non probability sampling*. *Non probability sampling* ialah metode yang tidak memberi kesempatan atau peluang yang sama bagi setiap unsur atau populasi untuk dipilih menjadi sampel. *Purposive sampling* merupakan metode menentukan sampel berdasarkan pertimbangan khusus (Sugiyono, 2015). Dalam menentukan seseorang adalah penggemar *virtual youtuber* atau tidak, perlu ditetapkan kriteria tertentu, diantaranya adalah: a) Sudah mengikuti komunitas penggemar *Virtual Youtuber* selama 1 bulan ataupun lebih, b) Berdomisili di Banjarmasin, c) Pernah membeli atau berlangganan *membership virtual youtuber*, d) Pernah mengirimkan surat atau pesan kepada *virtual youtuber*, baik melalui donasi, *Marshmellow*, *Twitter*, kolom *chat* dan media lainnya, e) Berumur 15 tahun atau di atasnya.

Pengukuran

Pada penelitian ini, kecemasan sosial diukur menggunakan alat ukur *Liebowitz Social Anxiety Scale-Self Report* (LSAS-SR) yang awalnya dirancang berdasarkan *DSM-III* mengenai fobia sosial. Alat ukur ini terdiri dari 2 aspek, yakni aspek interaksi sosial (*social interaction*) dan situasi pertunjukkan (*performance situations*) (Heimberg, 1999). Alat ukur ini terdiri dari 24 pernyataan/aitem, akan tetapi karena setiap aitem diperlukan untuk mempertanyakan kedua aspek di atas

maka total aitem awal dari alat ukur ini adalah 48 aitem. Setelah dilakukan uji coba, terdapat 2 aitem yang gugur sehingga total aitem yang digunakan pada alat ukur ini adalah 46 aitem dengan reliabilitas alat ukur sebesar $\alpha=0,946$. Contoh dari aitem alat ukur ini adalah “Berbicara dengan orang yang tidak dikenal dengan baik”

Hubungan parasosial diukur menggunakan alat ukur *Parasocial Interaction Scale* (PSI) yang dirancang oleh Rubin dan Perse (1987). Alat ukur ini merupakan versi revisi dari alat ukur yang dirancang oleh Rubin *et al.* (1985). Total aitem awal dari alat ukur ini adalah 10 aitem. Setelah dilakukan uji coba, tidak ada aitem yang gugur dengan reliabilitas sebesar $\alpha=0,847$. Contoh dari aitem alat ukur ini adalah “*Virtual youtuber* kesukaan saya membuat saya merasa nyaman, seakan saya bersama seorang teman.”

Prosedur

Penelitian ini diawali dengan mempersiapkan perizinan, menentukan jadwal penelitian dan mempersiapkan perlengkapan maupun instrumen penelitian. Langkah-langkah persiapan untuk perizinan yaitu dengan mengajukan form penilaian etik penelitian dengan bantuan penilaian dari dosen pembimbing. Peneliti setelah itu melakukan proses adaptasi dari alat ukur kecemasan sosial dan hubungan parasosial yang digunakan dalam penelitian ini. Setelah menyelesaikan proses adaptasi alat ukur, peneliti melakukan uji keterbacaan.

Uji keterbacaan dilakukan bersama dengan 10 orang responden yang memiliki kriteria sebagai penggemar *virtual youtuber*. Hasil uji keterbacaan dihitung menggunakan rumus koefisien validitas isi Aiken’s V yang kemudian hasil perhitungannya didiskusikan dengan panel ahli. Berdasarkan hasil perhitungan uji keterbacaan semua aitem pada alat ukur kecemasan sosial dan hubungan parasosial memiliki koefisien Aiken’s V yang tinggi sehingga bisa langsung dilanjutkan ke tahap uji coba.

Setelah melakukan uji keterbacaan, peneliti melaksanakan uji coba alat ukur. Partisipan uji coba penelitian ini adalah penggemar *virtual youtuber* di Martapura dan Banjarbaru. Uji coba dilakukan dengan menyebarkan *bubble chat* berisikan informasi kuisioner *google form* ke berbagai grup *WhatsApp* komunitas penggemar budaya Jepang di berbagai *platform* media sosial. Hasil uji coba menunjukkan bahwa terdapat 2 aitem gugur di skala kecemasan sosial dan tidak ada aitem yang gugur di skala hubungan parasosial.

Setelah uji coba, peneliti melakukan persiapan untuk pengambilan data penelitian. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan poster secara *online* melalui berbagai grup komunitas penggemar budaya Jepang di berbagai *platform* media sosial seperti Instagram, *WhatsApp* dan lain sebagainya. Setelah pengambilan data selesai, didapatkan total 165 responden. Peneliti melakukan proses eksklusi pada 14 responden yang tidak sesuai dengan kriteria sehingga didapatkan total akhir 151 responden. Setelah selesai memperoleh data, peneliti mulai menghitung hasil penelitian dengan menggunakan program bantu SPSS versi 26. Hasil penelitian ini diawali dengan menjelaskan hasil deskriptif dari data penelitian, selanjutnya dilakukan analisis hasil data penelitian yang dilaksanakan dengan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas dan linieritas, kemudian dilanjutkan uji hipotesis.

Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari uji asumsi dan uji hipotesis. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas.

Uji Asumsi. Untuk uji asumsi pertama yakni uji normalitas digunakan dengan maksud untuk mengetahui jika populasi data berdistribusi normal atau tidak. Data dapat disebut berdistribusi normal jika berada lebih besar dari nilai signifikansi ($P > 0,05$) (Rochaety et al., 2007). Peneliti melakukan uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan program

bantu SPSS versi 26. Setelah uji normalitas dilakukan uji linieritas. Tujuan dari uji linieritas berguna mengetahui apakah ada hubungan yang linier atau tidak antara variabel x dan y secara signifikan. Kedua variabel penelitian bisa dinyatakan mempunyai hubungan yang linier jika taraf signifikansi berada pada nilai yang lebih sedikit dari angka yang ditetapkan yaitu 0,05 (Rochaety et al., 2007).

Uji Hipotesis. Uji hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi sederhana terhadap data yang diperoleh untuk mengetahui apakah kecemasan sosial mempengaruhi hubungan parasosial. Analisis regresi merupakan teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh/prediksi antara variabel X terhadap Variabel Y (Winarsunu, 2017). Penelitian ini menganalisis data untuk uji hipotesis melalui uji korelasi analisis regresi sederhana (Sugiyono, 2015).

HASIL

Subjek pada penelitian ini adalah penggemar *virtual youtuber* di Banjarmasin. Total subjek dalam penelitian ini berjumlah 151 dengan rentang usia 16-30 ($M=20,38$; $SD=2,838$). Usia terbanyak di dominasi oleh usia 20 tahun (17,9%). Berdasarkan jenis kelamin, subjek didominasi oleh laki-laki dengan jumlah 120 orang (79,5%) dan diikuti oleh perempuan dengan jumlah 31 orang (20,5%). Gambaran subjek penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan tabel 2 di atas, *mean* pada variabel kecemasan sosial memiliki skor hipotetik lebih tinggi daripada *mean* skor empirik ($69 > 44,41$). Dari skor tersebut dapat dipahami subjek penelitian ini rata-rata memiliki kecemasan sosial yang rendah daripada rata-rata kecemasan sosial secara teoritis. Untuk standar deviasi kecemasan sosial, skor empirik memiliki standar deviasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan skor hipotetik ($23 < 23,28$). Hal ini menunjukkan subjek penelitian ini memiliki variasi jawaban yang besar atau jauh berbeda.

Pada variabel hubungan parasosial terdapat *mean* yang lebih tinggi pada skor empirik daripada skor hipotetik ($30 < 39,74$). Maka dari itu subjek pada penelitian ini memiliki hubungan parasosial yang lebih tinggi daripada rata-rata hubungan parasosial secara teoritis. Sedangkan untuk standar deviasi hubungan parasosial, skor hipotetik memiliki standar deviasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan skor empirik ($6,66 > 5,73$). Hal ini menunjukkan bahwa subjek pada penelitian ini memiliki variasi jawaban yang lebih rendah atau tidak jauh berbeda. Setelah melakukan perbandingan skor hipotetik dengan skor

empirik pada variabel penelitian, penelitian ini juga mengkategorisasikan data dengan tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi.

Berdasarkan hasil kategori pada tabel 3, hasil kecemasan sosial menunjukkan bahwa ada 87 orang (57,6%) yang masuk dalam kategori rendah, kemudian ada 58 orang (38,4%) yang masuk dalam kategori sedang dan terdapat 6 orang (4%) yang masuk dalam kategori tinggi. Sedangkan hasil hubungan parasosial menunjukkan bahwa ada 41 orang (27,2%) yang masuk dalam kategori sedang dan ada 110 orang (72,8%) yang masuk dalam kategori tinggi.

Tabel 1. Rincian Gambaran Subjek Penelitian

Variabel	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)	Presentase Kumulatif (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	120	79,5	79,5
	Perempuan	31	20,5	100,0
Usia	16	9	6,0	6,0
	17	15	9,9	15,9
	18	17	11,3	27,2
	19	19	12,5	39,7
	20	27	17,9	57,6
	21	12	7,9	65,6
	22	25	16,6	82,1
	23	13	8,6	90,7
	24	2	1,3	92,1
	25	1	0,7	92,7
	26	6	4,0	96,7
	27	2	1,3	98,0
	28	1	0,7	98,7
	29	0	0	98,7
	30	2	1,3	100,0
Total		151	100	

Tabel 2. Perbandingan Skor Hipotetik dan Empirik Variabel Penelitian

Variabel	Jumlah Aitem	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
		X _{min}	X _{max}	Mean	SD	X _{min}	X _{max} x	Mean	SD
Kecemasan Sosial	46	0	138	69	23	0	108	44,41	23,28
Hubungan Parasosial	10	10	50	30	6,66	27	50	39,74	5,73

Tabel 3. Rumusan Kategorisasi Variabel Penelitian

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
Kecemasan Sosial	$X < 46$	Rendah	87	57,6
	$46 \leq X < 92$	Sedang	58	38,4
	$92 \leq X$	Tinggi	6	4,0
Hubungan Parasosial	$X < 23,34$	Rendah	0	0
	$23,34 \leq X < 36,66$	Sedang	41	27,2
	$36,66 \leq X$	Tinggi	110	72,8

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			151
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000	
	Std. Deviation	5,39899080	
Asymp. Sig. (2-tailed)			0,200 ^{c,d}

Tabel 5. Hasil Uji Linieritas

ANOVA TABEL						
			df	Mean Square	F	Sig.
Y*	Between	(Combined)	56	59,080	3,419	0,000
X	Groups	Linearity	1	560,562	32,438	0,000
		Deviation from Linearity	55	49,963	2,891	0,000
Total			150			

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Model	Coefficient		t	Sig.	95% CI	
	B	Beta (β)			Lower Bound	Upper Bound
(Constant)	36,055		37,879	0,000	34,714	37,936
Kecemasan Sosial	0,083	0,337	4,371	0,000	0,045	0,121

Uji normalitas residual dilakukan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov test*. Hasil pada tabel 4 menunjukkan bahwa uji normalitas residual antara kecemasan sosial dengan hubungan parasosial memiliki distribusi data yang normal. Hal ini karena hasil signifikan sebesar 0,200 lebih besar daripada 0,05 ($p > 0,05$).

Pada tabel 5, hasil uji linieritas memiliki nilai signifikansi *linearity* sebesar 0,000 sehingga nilai tersebut lebih kecil daripada 0,05 ($p < 0,05$). Maka dari itu, dapat dipahami bahwa kecemasan sosial dan hubungan parasosial memiliki hubungan yang linier.

Hasil dari uji regresi linier sederhana pada tabel 6 menunjukkan bahwa nilai a sebesar 36,055 dan nilai b sebesar 0,083 maka diperoleh perhitungan $Y = 36,055 + 0,083x$. Artinya apabila kecemasan sosial mengalami kenaikan 1 nilai, maka hubungan parasosial akan mengalami peningkatan sebesar 0,083. Selanjutnya pada perhitungan uji regresi linier sederhana juga dapat ditemukan jika kecemasan sosial secara signifikan mempengaruhi hubungan parasosial ($\beta=0,337$;

$t(149) = 4,371$; $p < 0,05$; 95% CI [0,045; 0,121]). Kedua variabel tersebut bersifat positif karena koefisien bernilai positif ($\beta=0,337$), sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kecemasan sosial maka hubungan parasosial juga semakin tinggi.

Tabel 7. Nilai Koefisien Determinasi Regresi

Model	Model Summary		F	Sig.
	R	R Square		
1	0,337 ^a	0,114	19,103	0,000 ^b

Berdasarkan tabel 7 di atas, kecemasan sosial secara signifikan memberikan pengaruh terhadap hubungan parasosial pada penggemar *virtual youtuber* di Banjarmasin sebesar 11,4% ($R^2 = 0,114$; $F(2, 149) = 19,103$; $p < 0,05$) sedangkan 88,6% lainnya berasal dari faktor lainnya.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara kecemasan sosial terhadap hubungan parasosial

pada penggemar *virtual youtuber* di Banjarmasin. Berdasarkan uji hipotesis menggunakan analisis regresi linier sederhana, ditemukan hasil taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti ada pengaruh antara kecemasan sosial terhadap hubungan parasosial, sehingga hipotesis alternatif diterima, dan hipotesis nol ditolak. Berdasarkan perhitungan uji hipotesis ditemukan bahwa $Y = 36,055 + 0,083x$ yang berarti apabila kecemasan sosial mengalami kenaikan 1 nilai, maka hubungan parasosial akan mengalami peningkatan sebesar 0,083. Pengaruh yang ada dalam penelitian ini bersifat positif ($\beta=0,337$) berarti semakin tinggi kecemasan sosial maka hubungan parasosial cenderung semakin tinggi juga, begitu pun sebaliknya apabila kecemasan sosial semakin rendah maka semakin rendah juga hubungan parasosial. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Greenwood (2008) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi yang positif antara interaksi parasosial dengan kecemasan sosial. Temuan penelitian ini juga selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan de Bérail *et al.* (2019) yang menemukan bahwa kecemasan sosial memprediksi hubungan parasosial secara positif.

Penelitian ini didasari menggunakan teori hipotesis kompensasi parasosial. Hipotesis ini menjelaskan bagaimana hubungan parasosial dapat memenuhi kebutuhan individu untuk menjadi bagian atau berpartisipasi dalam sesuatu, dengan mengkompensasi kurangnya hubungan di dunia nyata (Horton & Wohl, 1956). Hipotesis ini berpendapat seseorang yang merasa kesepian dan terisolasi secara sosial, atau yang kurang memiliki keterampilan sosial seperti kecemasan sosial, dapat mengembangkan hubungan parasosial yang lebih intens (de Bérail, 2021). Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami jika teori hipotesis kompensasi parasosial sesuai dengan hasil penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis ini berlaku juga kepada penggemar *virtual youtuber* di Banjarmasin selaku subjek pada penelitian ini. Penggemar *virtual youtuber* yang

memiliki kecemasan sosial akan cenderung mengalami ketakutan dan menghindari melakukan interaksi sosial. Individu dengan kecemasan sosial menggunakan internet untuk mengobati kesendirian sekaligus pengganti hubungan tatap muka yang tidak diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari karena ketakutannya dalam situasi sosial (Soliha, 2015).

Kecemasan sosial diketahui dapat membuat individu merasa nyaman secara *online* dan menjalin hubungan parasosial untuk memenuhi kebutuhan mereka untuk menjadi bagian dari sesuatu (de Bérail *et al.*, 2019). Mereka cenderung memiliki ketakutan untuk bersosialisasi di dunia nyata, sehingga mereka akan mengkompensasi atau menggantikan kebutuhan mereka dengan cara berinteraksi secara *online* dengan *virtual youtuber* meskipun hanya bersifat satu arah, daripada memenuhi kebutuhannya tersebut dengan cara berinteraksi langsung bersama orang lain di dunia nyata.

Interaksi melalui internet memberikan peluang yang tidak terlalu membuat stres dan dianggap sebagai media yang lebih nyaman untuk berinteraksi oleh individu dengan kecemasan sosial yang tinggi (de Bérail, 2021). Karena rasa nyaman ini, internet merupakan tempat yang cocok untuk para subjek yang memiliki kecemasan sosial untuk membangun hubungan parasosial dengan *virtual youtuber* yang disukainya. Untuk mengatasi kecemasan sosialnya, penggemar *virtual youtuber* dapat membangun hubungan parasosial dengan *virtual youtuber* yang disukainya untuk mengkompensasi kebutuhan menjadi bagian dari sesuatu di dunia nyata.

Pada hasil penelitian ini, kecemasan sosial dikategorisasikan menjadi tiga yaitu rendah, sedang dan tinggi. Penelitian ini menemukan bahwa subjek yang termasuk dalam kategori rendah ada sebanyak 87 orang (57,6%), 56 orang (38,4%) masuk dalam kategori sedang dan sisanya 6 orang (4%) termasuk dalam kategori tinggi. Sementara pada variabel hubungan parasosial, hasil data juga terbagi menjadi tiga kategori yaitu rendah,

sedang dan tinggi. Pada penelitian ini ditemukan bahwa subjek yang memasuki kategori sedang ada sebanyak 41 orang (27,2%) dan sebanyak 110 orang (72,8%) sisanya memasuki kategori tinggi, sehingga tidak ada penggemar *virtual youtuber* yang memiliki hubungan parasosial yang rendah (0%).

Berdasarkan penjelasan kecemasan sosial diatas, mayoritas penggemar *virtual youtuber* di Banjarmasin memiliki kecemasan sosial yang rendah. Akan tetapi ada juga beberapa subjek lainnya yang memiliki kecemasan yang sedang dan tinggi. Ada faktor-faktor yang sekiranya dapat menjadi penyebab mengapa beberapa penggemar *virtual youtuber* di Banjarmasin memiliki kecemasan sosial rendah, sedang maupun tinggi. Faktor-faktor tersebut seperti pengalaman negatif di masa lalu, pikiran yang tidak rasional, dan sebagainya (Annisa & Ifdil, 2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, mayoritas subjek memiliki tingkat kecemasan sosial yang rendah. Hal ini berarti mayoritas dari penggemar *virtual youtuber* di Banjarmasin dapat menghadapi situasi sosial dan mampu berinteraksi sosial secara langsung di dunia nyata dengan orang lain tanpa merasa ketakutan atau menghindar. Mereka juga dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dengan berinteraksi bersama orang lain di dunia nyata tanpa harus mengembangkan hubungan parasosial dengan *virtual youtuber* untuk memenuhi kebutuhannya. Berbeda dengan penggemar *virtual youtuber* yang kecemasan sosialnya masuk dalam kategori sedang atau tinggi, mereka cenderung akan memiliki kendala apabila dihadapkan dengan situasi sosial pada umumnya. Dari definisi kecemasan sosial, subjek yang memiliki kecemasan sosial akan merasakan ketakutan yang berlebihan dan terus-menerus akan situasi atau perbuatan sosial (*American Psychiatric Association*, 2013).

Adapun ciri-ciri atau gejala ketika seseorang sedang mengalami kecemasan dapat dilihat dari gejala fisik, behavioral dan kognitif. Secara fisik orang yang mengalami kecemasan akan mengalami kegelisahan, anggota tubuh

yang gemetar, banyak berkeringat, dan sebagainya. Sementara itu untuk gejala behavioral seperti perilaku menghindar, perilaku terguncang dan perilaku melekat atau dependen. Lalu untuk ciri-ciri kognitif orang yang memiliki kecemasan diantaranya seperti mengkhawatir tentang sesuatu, sulit berkonsentrasi atau memfokuskan pikiran, perasaan terganggu akan ketakutan terhadap sesuatu yang terjadi di masa depan, dan sebagainya (Annisa & Ifdil, 2016). Ada beberapa dampak buruk yang sebaiknya perlu diwaspadai subjek apabila kecemasan sosial ini dibiarkan berkembang lebih buruk lagi, diantaranya seperti mengganggu hubungan sosial, kesuksesan pekerjaan, pendidikan, dan aktivitas-aktivitas lainnya (Suryaningrum, 2016).

Selanjutnya pada variabel hubungan parasosial, hasil menunjukkan tidak ada subjek yang memiliki hubungan parasosial rendah dan mayoritas subjek pada penelitian ini termasuk dalam kategori hubungan parasosial yang tinggi. Maka dari itu subjek pada penelitian ini cenderung memiliki keterlibatan interpersonal yang tinggi dengan *virtual youtuber*. Dengan memiliki keterlibatan interpersonal yang tinggi, para subjek cenderung melakukan perilaku hubungan parasosial sebagai penggemar seperti melihat *virtual youtuber* sebagai teman, ingin bertemu dengan *virtual youtuber*, memberikan donasi terhadap *virtual youtuber* sebagai bentuk dukungan, mengirim pesan dengan *virtual youtuber*, ingin mengikuti kabar terbaru dari *virtual youtuber* dan perilaku parasosial lainnya.

Meski ada dampak positif yang dapat didapatkan dari hubungan parasosial, akan tetapi tidak semua dampak hubungan parasosial terhadap penggemar *virtual youtuber* sepenuhnya baik. Ada beberapa dampak buruk yang perlu diperhatikan oleh para penggemar *virtual youtuber* dari hubungan parasosial seperti menyebabkan *psychological detachment*, obsesi, disinhibisi, delusi akan keintiman dengan figur media, pemujaan idola yang berlebihan, kecenderungan perilaku

agresi, dan imitasi berlebih (Sadida & Suryanto, 2022).

Hasil dari perhitungan koefisien determinasi penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan sosial hanya mempengaruhi hubungan parasosial sebesar 11,4%, sementara faktor lainnya sebesar 88,6%. Dari hasil tersebut dapat dipahami bahwa kecemasan sosial memiliki pengaruh yang kecil terhadap hubungan parasosial dan tidak menjadi faktor utama yang dianggap bisa mempengaruhi seseorang memiliki hubungan parasosial. Data penelitian diatas juga mengungkapkan bahwa mayoritas subjek pada penelitian ini memiliki kecemasan sosial yang rendah. Bersamaan dengan hal itu, data juga mengungkapkan bahwa secara mayoritas, hubungan parasosial yang dimiliki para subjek adalah tinggi.

Berdasarkan hasil diatas, meskipun hasil penelitian membuktikan bahwa kecemasan sosial mempengaruhi hubungan parasosial, hal ini tidak menjadikan kecemasan sosial menjadi faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap hubungan parasosial dalam diri subjek. Selain kecemasan sosial, ada faktor-faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap hubungan parasosial pada diri para subjek. Adapun faktor-faktor lain yang dapat menjadi pengaruh besar terhadap para subjek untuk memiliki hubungan parasosial diantaranya seperti para subjek menganggap konten yang disediakan *virtual youtuber* yang disukainya menarik atau menghibur, subjek merasa kesepian sehingga dengan menonton *virtual youtuber* dapat mengatasi kesepiannya tersebut, daya tarik yang dimiliki oleh *virtual youtuber* yang disukainya dan sebagainya (Sadida & Suryanto, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data penelitian, ditemukan bahwa hipotesis Ha dalam penelitian ini diterima. Hipotesis ini berbunyi ada pengaruh kecemasan sosial terhadap hubungan parasosial pada penggemar *virtual youtuber* di Banjarmasin. Berdasarkan analisa data, pengaruh kecemasan sosial terhadap hubungan

parasosial bersifat positif, artinya semakin tinggi kecemasan sosial seseorang maka semakin tinggi juga hubungan parasosial pada penggemar *virtual youtuber* di Banjarmasin, begitu pun sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association, D., & American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders: DSM-5* (Vol. 5, No. 5). American Psychiatric Association.
<https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425596>.
- Annisa, D. F., & Ifdil, I. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) Pada Lanjut Usia (Lansia). *Konselor*, 5(2), 93-99.
<https://doi.org/10.24036/02016526480-0-00>.
- de Bérail, P., Guillon, M., & Bungener, C. (2019). The Relations between *Youtube* Addiction, *Social Anxiety* And *Parasocial* Relationships With *Youtubers*: A Moderated-Mediation Model Based On A Cognitive-Behavioral Framework. *Computers in Human Behavior*, 99, 190-204.
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.05.007>.
- Dibble, J. L., Hartmann, T., & Rosaen, S. F. (2016). *Parasocial Interaction And Parasocial Relationship: Conceptual Clarification And A Critical Assessment Of Measures*. *Human Communication Research*, 42(1), 21-44.
<https://doi.org/10.1111/hcre.12063>.
- Facebook (2023). *Virtual Youtuber Fan ID*.
<https://www.facebook.com/groups/299692427789318>.
- Heimberg, R. G., Horner, K. J., Juster, H. R., Safren, S. A., Brown, E. J., Schneier, F. R., & Liebowitz, M. R. (1999). Psychometric Properties Of The Liebowitz Social Anxiety Scale. *Psychological medicine*, 29(1), 199-212.

- <https://doi.org/10.1017/s0033291798007879>.
- Horton, D., & Richard Wohl, R. (1956). Mass Communication And Para-social Interaction: Observations On Intimacy At A Distance. *Psychiatry*, 19(3), 215-229 <https://doi.org/10.1080/00332747.1956.11023049>.
- Ideswal, I., Yahya, Y., & Alkadri, H. (2020). Kontribusi Iklim Sekolah dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 460-466. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.381>.
- Kelts, R. (2021, 26 Juli). Japan's Virtual Youtubers Have Millions Of Real Subscribers — And Make Millions Of Real Dollars. *Rest of World*. <https://restofworld.org/2021/vtubers/>.
- Lavrakas, P. J. (2008). *Encyclopedia Of Survey Research Methods*. Sage Publications. <http://dx.doi.org/10.4135/9781412963947.n350>.
- Lu, Z., Shen, C., Li, J., Shen, H., & Wigdor, D. (2021, May). More Kawaii Than A Real-person Live Streamer: Understanding How The Otaku Community Engages With And Perceives Virtual Youtubers. In *Proceedings of the 2021 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems* (pp. 1-14). <https://doi.org/10.1145/3411764.3445660>.
- Rubin, A. M., Perse, E. M., & Powell, R. A. (1985). Loneliness, Parasocial Interaction, And Local Television News Viewing. *Human communication research*, 12(2), 155-180. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1985.tb00071.x>.
- Rubin, A. M., & Perse, E. M. (1987). Audience Activity And Soap Opera Involvement A Uses And Effects Investigation. *Human communication research*, 14(2), 246-268. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1987.tb00129.x>.
- Sadida, Q., & Suryanto, S. (2022). A Systematic Literature Review: Parasocial Interaction In Adolescents. *Berajah Journal*, 2(3), 679-688. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i3.146>.
- Sagita, A., & Kadewardana, D. (2017). Hubungan Parasosial Di Media Sosial: Studi Pada Fandom Army Di Twitter. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 8(1), 45-58. <https://doi.org/10.35814/coverage.v13i2>.
- Soliha, S. F. (2015). Tingkat Ketergantungan Pengguna Media Sosial Dan Kecemasan Sosial. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 1-10. <https://doi.org/10.14710/interaksi.4.1.1-10>.
- Sugiyono. (2015). *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta, CV.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan r & d*. Alfabeta.
- Suryaningrum, C. (2016). Efikasi Diri Dan Kecemasan Sosial: Studi Meta Analisis. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(2), 181-193. <https://doi.org/10.22219/jipt.v4i2.3519>.
- Rochaety, E., Tresnati, R., & Latief, A. M. (2007). *Metodologi Penelitian Bisnis Dengan Aplikasi SPSS Edisi 2*. Mitra Wacana Media.
- Winarsunu, T. (2017). *Statistik Dalam Penelitian Psikologi Dan Pendidikan* (Vol. 1). UMMPress.